J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.1, No.11, April 2022

PELATIHAN SIKAP BERTANGGUNGJAWAB ANAK PANTI ASUHAN CAHAYA KASIH SUMBER SARI BANDUNG

Oleh
Agustinus Tanggu Daga[1], Wahyuning Dwi Wardani Ndraha[2], Maria Oktaviane[3]
[1]Universitas Pendidikan Indonesia,
[2]Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
[3]Universitas Pasundan Bandung
E-mail: [1]agus_daga@yahoo.com

Article History:
Received: 07-03-2022
Revised: 22-03-2022
Accepted: 21-04-2022

Keywords:
Tanggungjawab, Terapi, Emosi, Sensitivitas, Realitas

Abstrack: *Salah satu masalah pada panti asuhan Cahaya Kasih adalah kurangnya sikap bertanggung jawab anak-anak. Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah mengembangkan sikap bertanggung jawab anak-anak panti asuhan Cahaya Kasih. Metode pemecahan masalah yang digunakan adalah pelatihan melalui kegiatan emotional freedom therapy, group sensitivity, reality therapy, dan ceramah tentang materi tanggung jawab. Tanggapan peserta terhadap pelatihan ini diperoleh melalui jawaban tertulis yang dikumpulkan pada akhir setiap sesi kegiatan. Hasil pelatihan ini menunjukan bahwa para peserta dapat dibantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sikap bertanggung jawab, membantu mereka mengenal dan melepaskan emosi-emosi negatif yang menghambat tanggung jawab, membantu mereka mengetahui kemampuan-kemampuan yang menunjang sikap bertanggung jawab, membantu mereka untuk menyadari aspirasi dan usaha-usaha yang telah dan akan dilakukan untuk mencapainya. Berdasarkan hasil-hasil tersebut penulis menyimpulkan pelatihan sikap bertanggung jawab melalui kegiatan emotional freedom therapy, group sensitivity, reality therapy ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta mengembangkan sikap bertanggungjawab anak-anak panti asuhan Cahaya Kasih Bandung. Karena itu penulis menyarankan bahwa pelatihan emotional freedom therapy, group sensitivity, reality therapy dapat diterapkan untuk untuk mengurangi perilaku negative dan mengembangkan sikap bertanggungjawab anak-anak panti asuhan.*

PENDAHULUAN

Salah satu karakter yang penting bagi anak-anak panti asuhan adalah sikap bertanggungjawan. karakter tanggungjawab ini penting ditanamkan sejak awal karena selain

sebagai bagian dari pendidikan nilai, tanggungjawab juga akan menentukan kehidupan dan masa depan seseorang (Trianawati, 2013; Musa et al., 2017). Tanggung jawab sebagai salah satu karakter yang pentig bagi anak-anak dapat dibentuk dilatih melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan karakter (Juwita et al., 2019)). Karakter didasarkan pada respek dan tanggung jawab dimana karater tanggungjawab dibutuhkan untuk dapat mengambil peran dalam kehidupan bersama dalam masyarakat (Lickona, 2012). Sikap tanggungjawab tersebut perlu dibentuk sejak awal karena sikap tanggung jawab tidak serta-merta muncul pada diri seseorang (Haya & Koesdyantho, 2019). Pembentukan sikap tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar anak-anak menyadari bahwa dengan bertanggungjawab mereka dapat mewujudkan diri sekaligus mampu menghargai orang dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan bersama (Astuti, 2005; Ningrum, 2018). Hal ini terjadi karena anak memiliki potensi untuk bertanggungjawab baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya (Kinena, 2014). Dengan potensi bertanggungjawab tersebut seseorang dapat mengembangkan dan meningkatkan sikap bertanggungjawab baik tanggungjawab pribadi maupun tanggungjawab sosial.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para pengelolah panti asuhan dan para pengasuh serta observasi partsipatif ditemukan bahwa anak-anak panti asuhan Cahaya Kasih masih banyak menunjukan sikap dan perilaku kurang atau tidak bertanggungjawab baik terhadap dirinya, terhadap teman-temannya, para pengasuh maupun terhadap tugas kewajiban yang menjadi tanggungjawab. Rendahnya sikap bertanggungjawab anak-anak panti asuhan tampak dalam berbagai perilaku negatif mereka seperti kurang menghargai milik pribadi dan milik orang lain, kurang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas, kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bahkan adanya sikap agresif terhadap penghuni panti yang lebih kecil.

Pihak pengelola dan pengasuh menyadari pentingnya sikap tanggungjawab bagi anak-anak asuh. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan sikap bertanggungjawab tersebut, seperti penyampaian infrmasi tentang tanggungjawab, pembagian tugas kelompok, penerapan peraturan hidup pribadi dan bersama, pendampingan belajar. Mengembangkan sikap tanggung jawab anak dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas dan kepercayaan pada anak bahwa dia dapat melakukannya (Rohyati, 2015). Cara menanam sikap bertanggungjawab pada anak antara lain membiasakan anak bertanggungjawab atas barang-barang miliknya sendiri, mengajari anak merapikan kamar tidur atau tempat tidur sendiri, mendorong anak menerima dan melaksanakan tanggungjawab di dalam atau di luar rumah. Para pengasuh menerapkan mekanisme hukuman untuk membentuk sikap tanggungjawab. Meskipun anak-anak dapat menjalani hukuman karena kurang bertanggungjawab namun hukuman kurang memberi dampak positif bagi pembentukan sikap bertanggungjawan (Ningsih et al., 2018). Bahkan, karena hukuman anak-anak menjadi pendendam dan menunjukan perilaku tidak jujur hanya karena takut akan hukuman yang diterima (Ardini, 2015).

Para pengasuh dan pengelola memberi perhatian yang besar terhadap pengembangan sikap bertanggungjawab anak-anak panti asuhan. Para pengasuh dan pengelola menyadari bahwa pembentukan dan pengembangan sikap bertanggungjawab sangat penting dilaksanakan untuk perkembangan diri anak-anak panti asuhan. Namun, sikap bertanggungjawab anak-anak penti asuhan belum memahami tanggungjawabnya, dimana keadaan ini mempengaruhi penerapan tanggungawab dalam penti asuhan. Meski

demikian pihak pengelola dan pengasuh panti asuhan selalu mengusahan berbagai cara untuk membantu anak-anak panti asuhan mengembangkan sikap bertanggungjawab.

Berdasarkan latar belakang dan masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak panti asuhan Cahaya Kasih tersebut maka tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan mengembangkan sikap bertanggungjawab anak-anak panti asuhan. Secara lebih spesifik tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sikap bertanggungjawab; memberikan terapi untuk mengelola emosi-emosi negatif yang mempengaruhi sikap bertanggungjawab; memberikan kesadaran tentang kapasitas-kapasitan positif dalam diri anak-anak untuk dapat mengembangkan sikap bertanggungawab; dan memberikan kesadaran tentang cita-cita dan aspirasi masa depan yang mendorong sikap bertanggungjawab.

METODE

Pengembangan sikap bertanggungjawab dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan (Keke & Setiawati, 2014). Maka metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan. Kegiatan pelatihan meliputi *emotional freedom therapy* (terapi pembebasan emosi), *reality therapy* (terapi realitas), dan *sensitivity group* (grup sensitivitas), yang didahului dengan ceramah tentang tanggungjawab, serta diselingi dengan *ice breaking*. Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak yaitu pihak panti asuhan dengan menyediaan tempat dan fasilitas pelatihan, dosen dan mahasiswa yang menyampaikan materi dan pelatihan tentang sikap bertanggungjawab. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2022, pukul 07.30-16.00 WIB di ruang panti asuhan Cahaya Kasih Bandung. Setelah melaksanakan pelatihan peserta dimintai melakukan evaluasi dengan mengisi daftar pertanyaan yang telah disediakan.

HASIL

Sikap bertanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang mestinya dilakukan baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan masyarakat (Juwita et al., 2019). Pelatihan sikap bertanggungjawab dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap penyampaian materi sikap bertanggungjawab; tahap pelaksanaan terapi yaitu terapi pembebasan emosi, terapi realitas, grup sensitivitas; dan tahap evaluasi.

1. Penyampaian materi tentang sikap bertanggungjawab

Pada sesi ini fasilitator menyampaikan materi pelatihan dengan topik "Mengembangkan Sikap Bertanggungjawab Anak-Anak Panti Asuhan Cahaya Kasih Bandung". Tahap ini berdurasi 1 jam yang meliputi penyampaian materi selama 25 menit kemudian 35 menit dimanfaatkan untuk kegiatan tanya-jawab dan diselingi dengan menyanyi dan ice breaking. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak merasa jenuh. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah adanya pemahaman peserta tentang konsep tanggungjawab, kesadaran tentang tanggungjawab peserta terhadap diri, orang lain terutama teman-temannya, dan seluruh lingkungan panti asuhan. Para peserta merasa senang karena memperoleh informasi dan kesadaran tentang sikap bertanggungjawab.

2. Pelaksanaan Terapi

Pelaksanaan kegiatan terapi sebagai bagian dari kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu terapi pembebasan emosi, terapi realitas, sensitivitas grup. Berikut

pelaksanaan ketiga kegiatan terapi tersebut.

a. Terapi Pembebasan Emosi

Terapi pembebasan emosi membantu peserta untuk mengenali emosi-emosi dalam dirinya, khususnya emosi-emosi negatif yang mempengaruhi sikap bertanggungjawab karena emosi seseorang akan mempengaruhi perilakunya. Langka-langka pelaksanaan terapi pembelasan emosi terdiri dari 4 fase yaitu *setup* (persiapan) *sequence* (urutan), *gamut procedure*, dan pengulangan (Thahir et al., 2014). Pada fase pertama dilakukan pengusapan pada area yang sakit, kemudian dilakukan ketukan, setelah itu peserta dianjurkan untuk fokus pada pikiran permasalahan yang dihadapi. Proses set up yang dilakukan dapat mempengaruhi alam bawah sadar dengan cara memberikan sugesti pada diri sendiri. Misalnya, "meskipun kadang-kadang saya malas namun saya akan tetap melaksanakan tugasku dengan baik". Sumber perasaan negatif tersebut itulah yang akan dijadikan kalimat afirmasi pada saat melakukan tapping. Setelah melakukan afirmasi tersebut kemudian peserta mengetuk titik-titik gamut (gerakan mata). Kemudian pengetukan tersebut dapat diulangi lagi untuk keseimbangan otak kiri dan kanan, dan mengatasi kecemasan yang dialami(Oktiawati et al., 2020). Pemberian terapi pembebasan emosi memberi dampak positif baik terhadap fisik maupun psikis peserta. teknik terapi pembebasan emosi sangat bermanfaat untuk mengatasi berbagai masalah biologis maupun psikologis dimana terapi pembebasan emosi dilakukan dengan ketukan ringan dengan jari pada titik-titik meridian tubuh. Pengetukan tersebut akan meningkatkan aktivitas saraf parasimpati (Sastra et al., 2016).

b. Terapi Realitas

Terapi realitas membantu peserta melihat realitas-realitas tentang dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan aspirasi atau cita-citanya dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai cita-citanya. Sebagai pencetus terapi realitas, Glasser (1981) kemudian dikutip Christensen & Gray, 2002), terapi realitas memiliki dua fungsi yaitu membantu seseorang menerima dunia nyatanya dan memenuhi kebutuhannya di dunia nyata sehingga nantinya ia tidak memiliki kecenderungan untuk mengingkari realitas yang ada. Maka pada sesi ini peserta di fasilitasi untuk melihat realitas-realitas dirinya sendiri, terutama menyadari cita-cita dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai cita-citanya sebagai bentuk tanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan terapi realitas adalah (1) Peserta diajak memikirkan cita-cita yang ingin dicapainya dan menuliskan pada secarik kertas yang telah dibagikan; (2) peserta diarahkan untuk menuliskan apa yang sudan dan belum dilakukan untuk mencapai cita-citanya; (3) Peserta membacakan cita-cita serta usaha yang telah dan belum dilakukannya; (4) fasiltator memberikan memotivasi kepada peserta; (5) Sharing pengalaman/perasaan peserta tentang kegiatan tersebut.

c. Sensitivitas Grup

Kegiatan sensitivitas grup membantu peserta mengenal dirinya berdasarkan kesadarannya maupun melalui pendapat teman-temannya, terutama kesadaran tentang kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Kesadaran tersebut menjadi konsep terhadap dirinya yang dapat mendorongnya mengembangkan sikap bertanggungjawab (Faith et al., 1995; Winship & Hardy, 1999). Upaya ini akan membangkitkan konsep diri yang positif pada anak sehingga mereka menghargai dirinya sendiri. Pada sesi ini peserta diarahkan oleh fasilitator untuk melihat hal-hal positif dalam dirinya dan diri orang lain. Peserta difasilitasi

untuk menjalin keakraban, kepercayaan, dan kesadaran tentang dirinya dan orang lain. Langka-langkah pelaksanaan kelompok sensitivitas adalah: (1) pembentukan kelompok dalam posisi duduk melingkar; (2) fasilitator mengajak anak-anak berdiri dan merangkul bahu teman disampingnya dengan erat, kemudian kaki sebelah kiri diangkat; (3) Secara serentak anak-anak diarahkan untuk melompat ke kanan dengan tetap merangkul dan tidak lepas. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian antara kaki kanan dan kiri; (4) fasilitator memberikan penjelasan makna gerakan itu bahwa mereka adalah saudara yang tak akan terpisahkan dan saling melindungi; (5) peserta dipersilahkan duduk, kemudian fasilitator membagikan lembaran kertas kepada anak-anak (per anak 1 lembar); (6) peserta diarahkan menuliskan nama dan uraian keahlian dan hal positif yang dimilikinya; (7) Kertas kemudian digeser ke sebelah temannya dan melanjutkan menuliskan hal positif tentang temannya yang namanya tertera di kertas; (8) beberapa peserta diminta membacakan tulisan di atas kertas yang dipegangnya; (9) peserta diminta mengumpulkan kertas-kertas tersebut; (10) peserta diminta sharingkan perasaan setelah kegiatan ini terutama bagaimana kedekatannya dengan teman-teman dalam panti asuhan.

3. Evaluasi

Evaluasi dikasanakan untuk mengetahui pencapaian kegiatan pelatihan ini. Evaluasi dilaksanakan terhadap peserta dengan menjawab/mengisi lembar pertanyaan yang diberikan pada setiap sesi pelatihan. Secara khusus evaluasi dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelatihan, manfaat yang diperoleh peserta pelatihan. Selanjutnya, jawaban peserta dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

Pada kegiatan ceramah tentang sikap bertanggungjawab, peserta merasa memperoleh informasi yang menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sikap bertanggungjawab. Selain itu peserta merasa disadarkan kembali tentang penerapan tanggungjawab baik terhadap dirinya, sesama maupun tenggungjawabterhadap kehidupan panti asuhan. Peserta juga merasa memperoleh informasi tentang manfaatatau nilai tanggungjawab itu serta konsekuensi sikap tidak bertanggungjawab.

Pada kegiatan terapi pembebasan emosi, peserta merasa disadarkan tentang berbagai emosi-emosi negatif yang menghambat sikap bertanggungjawab. Selain itu peserta merasa dibantu untuk melepaskan emosi-emosi negative tersebut serentak membangkitkan emosi-emosi positif. Misalnya, ada peserta yang mengatakan: “terapi pembebasan emosi membantu saya menenangkan diri dari segala bebas sehingga saya bisa menangis”. Ada pula peserta yang mengatakan: “saya suka terapi emosi karena saya bisa meluapkan emosi saya dengan bermeditasi dan belajar untuk tetap tenang”.

Pada kegiatan sensitivitas grup, peserta merasa dibantu untuk mengenal dirinya dan berbagai kemampuan yang selama ini kurang atau tidak disadari. Peserta merasa diajak untuk melihat berbagai potensi dan kemampuan-kemampuan positif dalam dirinya. Peserta juga menjadi tahu dan sadar bahwa selama hidup bersama ternyata teman-temannya dapat melihat dan mendorongnya untuk mewujudkan semua potensi yang dimilikinya. Peserta merasa bangga dan bersyukur atas berbagai kemampuan tersebut, dan terdorong untuk lebih bertanggungjawab mewujudkan potensi-potensi tersebut. Misalnya, ada peserta yang mengatakan: “Saya rajin belajar, saya berbakat menyanyi, saya suka menulis puisi”.

Pada kegiatan terapi realitas, peserta mengenal cita-citanya. Banyak peserta yang tidak memiliki cita-cita secara jelas. Hanya ingin menjadi seseorang yang diidolakan. Peserta merasa dibentu untuk memiliki cita-cita secara jelas dan realistis. Selain itu peserta merasa

disadarkan tentang usaha-usaha yang telah dilakukan dan belum dilakukan untuk mewujudkan ciita-citanya, serta usaha-usaha serius yang akan dilakukan untuk mencapai cita-citanya. Misalnya, ada peserta yang mengatakan: "saya ingin menjadi anggota TNI. usaha yang saya lakukan adalah berolahraga jogging dan push-up, belajar serius".

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan sikap bertanggungjawab sangat berguna bagi bagi anak-anak panti asuhan Cahaya kasih Bandung. Selain memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sikap bertanggungjawab, peserta dibantu dan dilatih untuk mengenal diri, berbagai emosi negatif yang menghambat sikap bertanggunggjawab. Selain itu peserta juga dibantu untuk membangkitkan emosi-emosi positif yang menunjang berkembangnya sikap bertanggungjawab. Untuk semakin membantu mengembangkan sikap bertanggungjawab, peserta diajak dan dilatih untuk menyadari potensi dirinya bagi berdasarkan kesadaran dirinya maupun berdasarkan pengenalan dari teman-temannya. Hal ini akan membangkirkan rasapercaya diri peserta sehingga mereka menjadi lebih bertanggungjawab terhadap dirinya dan orang lain. Selain itu peserta dilatih untuk memiliki cita-cita secara realistis, menyadari berbagai usaha yang sudah dan belum dilakukan untuk mewujudkan cita-cita serta membangkitkan niat-niat untuk lebih bertanggungjawab baik terhadap cita-cita maupun terhadap usaha-usaha yang dilakukannya untuk mencapai cita-cita.

PENGAKUAN/ ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan dan panti asuhan Cahaya Kasih Bandung yang telah memfasilitasi kegiatan pelatihan baik. Terimakasih kepada pimpinan Program Studi PGSD STKIP Weetebula Sumba NTT, Program Studi Pekerja Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung atas dukungan terhadap kegiiatan pelatihan ini.

DAFTAR REFERENSI

[1] Ardini, P. P. (2015). Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(2), 251–266.

[2] Astuti, C. P. (2005). *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak Kelas IV SD Pangudi Luhur Don Bosco Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004*. (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

[3] Christensen, T. M., & Gray, N. D. (2002). The Application of Reality Therapy and Choice Theory in Relationship Counseling, An Interview With Robert Wubbolding. *The Family Journal*, *10*(2), 244–248.

[4] Faith, M. S., Wong, F. Y., & Carpenter, K. M. (1995). Group Sensitivity Training: Update, Meta-Analysis, and Recommendations. *Journal of Counseling Psychology*, *42*(3), 390–399. https://doi.org/10.1037/0022-0167.42.3.390

[5] Glasser, W. (1981). *Stations of The Mind: New Directions For Reality Therapy*. New York: harper & Row.

[6] Haya, V., & Koesdyantho, A. R. (2019). Peran Konseling Individu Dengan Teknik Realitas Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung jawab Pada Anak Panti Asuhan Karuna Putra Gentan Sukoharjo Tahun 2019. *Jurnal Medi Konseling*, *5*(2), 81–90.

[7] Juwita, R., Munajat, A., & Elnawati. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, *5*(2), 144–152.

[8] Keke, F. F., & Setiawati, D. (2014). Pengembangan Panduan pelatihan Tanggungjawab Sosial Melalui Proses Regulasi Diri Pada Siswa SMP Katolik St. Vicentius Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, *4*(2), 350–360.

[9] Kinena, K. (2014). Responsibility As A Condition For Meaningful Action. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *116*(1), 4375–4378. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.950

[10] Lickona, T. (2012). *Educating For Character*. Canada: Irvin Parkins Associates Inc.

[11] Musa, S., Pangayow, W., & Kamuli, S. (2017). Pembinaan Karakter Tanggung jawab Melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo. *Journal Riset Dan Pengembangan Pengetahuan*, *2*(2), 308–316.

[12] Ningrum, W. R. (2018). Pengaruh Peranan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 129–137. https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jp.v17i2.273.2016

[13] Ningsih, D. P., Nuroni, E., & Suhardini, A. D. (2018). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B TK IT Bina Insan Mulia. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD Gelombang 2*, 86–93.

[14] Oktiawati, A., Itsna, I. N., & Jumrotun, N. (2020). Emotional Freedom Technique (EFT) Menurunkan Kecemasan Ibu Yang Memiliki Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Kesehatan Perintis*, *7*(1), 8–15.

[15] Rohyati. (2015). *Peningkatan Sikap Tanggung jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek di TK Tunas Ibu Kalasan (Skripsi)*. Jurusan pendudukan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

[16] Sastra, L., Jasmarizal, & Sari, G. M. (2016). Pengaruh Terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dismenorea Pada Remaja. *Jurnal IPTEKS Terapan*, *8*(1), 34–39. https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i1.451

[17] Thahir, A., Sulastri, & Almurhan. (2014). Emotional Freedom Technique. *Jurnal Kesehatan*, *5*(1), 84–89. https://doi.org/10.26630/jk.v5i1.71

[18] Trianawati, P. (2013). *Penanaman Nilai Tanggungjawab melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 13 Semarang*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

[19] Winship, G., & Hardy, S. (1999). Disentangling Dynamics: Group Sensitivity And Supervision. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, *6*(4), 307–312. https://doi.org/10.1046/j.1365-2850.1999.00216.x

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.1, No.11 April 2022

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN